

Tantangan dan Prospek Pendidikan Islam di Papua: Studi Kasus SDIT Mutiara Insan Sorong

Abdul Gani ^{1*}

¹ Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

* drawinggen@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian mendalam mengenai implementasi pendidikan Islam di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang unik. Ketimpangan akses pendidikan serta keragaman latar belakang masyarakat menjadikan kajian ini penting untuk memahami dinamika lokal dan merumuskan strategi pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan prospek dalam pendidikan Islam di Papua, dengan fokus pada SDIT Mutiara Insan di Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam lingkungan pendidikan, yaitu kepala sekolah, 3 orang guru Pendidikan Agama Islam, 3 wali murid, dan 10 orang siswa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui beberapa tahapan. Pertama, hasil wawancara dan observasi ditranskrip untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, data dikodekan guna mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan dan prospek pendidikan Islam. Setelah itu, tema-tema yang ditemukan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Terakhir, peneliti menginterpretasikan data tersebut untuk menjawab rumusan masalah dan menyusun kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pendidikan Islam di sekolah ini meliputi perbedaan pemahaman keagamaan di antara para pendidik, kurangnya dukungan sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan Islam, keterbatasan ekonomi sebagian masyarakat sehingga tidak semua lapisan dapat mengakses pendidikan, serta lingkungan multikultural yang menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan Islam. Namun, prospek pengembangan pendidikan Islam di wilayah ini cukup positif, didorong oleh dukungan sebagian besar orang tua murid, komitmen para pendidik, serta dukungan fasilitas dan gaji guru yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, terdapat potensi besar untuk kemajuan pendidikan Islam di Papua melalui penguatan kualitas pengajaran dan pemanfaatan potensi lokal.

Keywords: *Tantangan; Prospek; Pendidikan Islam; Kualitatif*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan berbasis Islam yang tersebar di berbagai wilayah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan (Sumali et al., 2021). Keberadaan sekolah-sekolah Islam tersebut tidak hanya memperkuat peran agama dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan umum (Atqiya et al., 2023). Namun demikian, perkembangan pendidikan Islam

ini belum merata di seluruh daerah. Wilayah-wilayah dengan tantangan geografis, sosial, dan ekonomi yang kompleks cenderung mengalami keterlambatan dalam pengembangan pendidikan Islam (Wiranata, 2019). Salah satu contohnya adalah Kabupaten Sorong di Provinsi Papua Barat Daya. Meskipun wilayah ini memiliki potensi besar dalam pembangunan pendidikan, kenyataannya masih banyak kendala yang harus dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara optimal.

Wilayah Papua dikenal memiliki karakteristik geografis yang sulit dijangkau, seperti daerah pegunungan, hutan lebat, dan infrastruktur yang belum memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada sulitnya distribusi fasilitas pendidikan, termasuk sekolah Islam. Selain itu, Papua juga memiliki tingkat keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi, sehingga pendekatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus disesuaikan dengan konteks lokal agar tidak menimbulkan ketegangan sosial dan tetap relevan bagi peserta didik (Ridwan & Maryati, 2024).

Tantangan lain yang turut memengaruhi implementasi pendidikan Islam di Papua adalah adanya kesenjangan sosial dan ekonomi. Banyak masyarakat yang masih hidup dalam keterbatasan ekonomi, sehingga sulit untuk menjangkau pendidikan yang berkualitas, apalagi pendidikan berbasis Islam yang kadang memerlukan biaya tambahan. Keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas pembelajaran yang layak turut memperburuk kualitas pendidikan di wilayah ini (Ristianah, 2019). Tantangan lain dalam implementasi pendidikan di Papua ialah menjaga keberagaman dan toleransi antar umat beragama, mengingat Papua merupakan wilayah yang memiliki penduduk dengan keberagaman agama yang cukup tinggi. Pendidikan agama Islam di Papua harus mampu mendorong dialog antar umat beragama untuk menciptakan kedamaian dan harmoni sosial. Hal ini menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam di Papua yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan toleransi antar umat beragama (Towaka et al., 2025).

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda di Indonesia (Al Hamid, 2019). Secara khusus, pendidikan Islam di Papua masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi akses, kualitas, maupun relevansi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Pendidikan Islam di Papua cenderung lebih terpusat di wilayah perkotaan, sementara daerah pedalaman masih kurang mendapat perhatian yang memadai (Fauzi & Muhidin, 2021). Selain itu, adaptasi kurikulum pendidikan Islam yang mengakomodasi kondisi sosial dan budaya setempat menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong keberlanjutan pendidikan ini di Papua (Hidayat et al., 2024).

Institusi pendidikan Islam yang menjadi sorotan di Sorong salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Insan sebagai salah satu contoh konkret bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang di Papua, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Sekolah tersebut dapat memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan dengan efektif di tengah kondisi geografis dan sosial yang menantang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Papua, khususnya di SDIT Mutiara Insan Sorong, serta melihat Prospek yang ada untuk mengembangkan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Dengan menganalisis studi kasus ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan untuk memperkuat pendidikan Islam dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan di wilayah tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja tantangan yang dihadapi oleh SDIT Mutiara Insan Sorong dalam melaksanakan pendidikan Islam dan Apa saja Prospek yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan Islam di SDIT Mutiara Insan Sorong?

Penelitian ini merupakan studi kasus di SDIT Mutiara Insan yang berlokasi di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Fokus utamanya adalah mengkaji tantangan dan prospek pendidikan Islam di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lingkup kajian terbatas pada tahun ajaran berjalan dan melibatkan guru, siswa, serta orang tua yang aktif dalam kegiatan pendidikan. Pemilihan studi kasus bertujuan untuk menggali secara mendalam kondisi pendidikan Islam di sekolah ini sebagai representasi sekolah Islam di Papua. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan Islam, baik dari aspek internal seperti manajemen sekolah dan kualitas pengajaran, maupun eksternal seperti peran masyarakat, budaya lokal, serta tantangan geografis dan sosial.

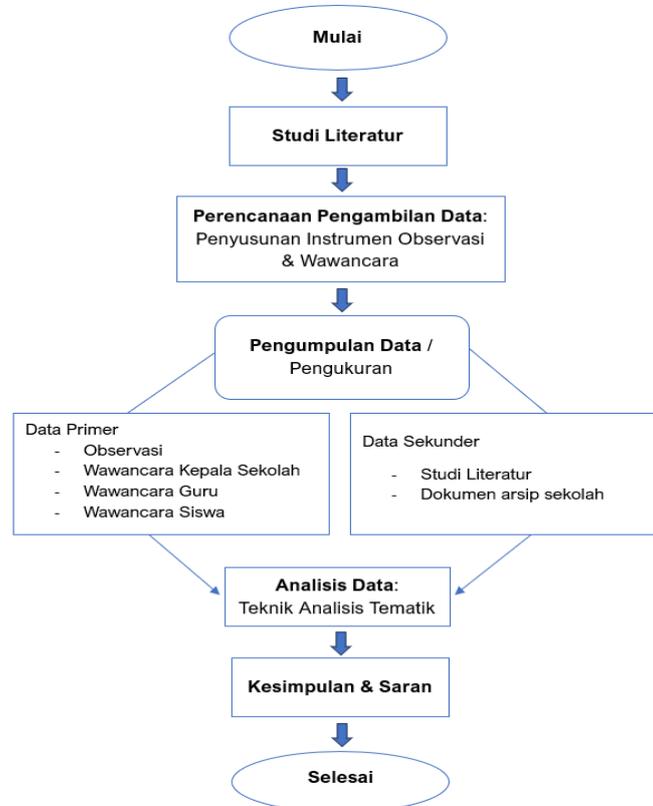
Penelitian lain yang membahas pendidikan Islam di tanah Papua yang menyoroti peran YAPIS dalam mempromosikan kerukunan umat beragama melalui pendidikan. Fokusnya lebih pada kebijakan dan program yayasan di tingkat provinsi, sementara penelitian ini lebih spesifik pada tantangan dan prospek pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Sorong (Nuruddin, 2018). Penelitian lain yang berjudul Pendidikan Agama Islam Dan Tantangannya: (Studi Perkembangan Pendidikan Berbasis Agama Islam Di Kota Jayapura). Penelitian tersebut melacak sejarah dan dinamika madrasah di Papua. Pendekatannya lebih historis dan luas, mencakup seluruh wilayah Papua, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang lebih mendalam pada satu sekolah di Jayapura (Iribaram, 2020). Penelitian tentang Sinkretisme NU dan Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam Papua, Penelitian tersebut membahas kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah dalam pendidikan Islam di Papua. Fokusnya pada kerjasama antar organisasi Islam, sementara penelitian ini lebih pada implementasi pendidikan Islam di tingkat sekolah dengan mempertimbangkan konteks lokal (Dute, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pendidikan Islam di Papua, sebuah wilayah yang masih jarang dijadikan objek kajian dalam konteks ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti daerah maju seperti Jawa, Sumatera, atau Sulawesi. Sementara itu, studi mengenai pendidikan Islam di Papua, khususnya di SDIT Mutiara Insan Sorong, masih sangat terbatas. Melalui pendekatan yang spesifik, penelitian ini mengeksplorasi dinamika pendidikan Islam di wilayah yang memiliki karakter geografis dan budaya berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Selain mengkaji tantangan dan prospek yang dihadapi, penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana sekolah Islam di daerah perbatasan beradaptasi dan menjalankan fungsinya dalam konteks lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika pendidikan Islam di SDIT Mutiara Insan Sorong, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Pemilihan studi kasus dimaksudkan agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada satu unit analisis secara intensif, sehingga memungkinkan eksplorasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi praktik pendidikan Islam dalam konteks lokal yang spesifik. Proses penelitian diawali dengan penentuan fokus studi, identifikasi masalah, serta perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian. Kajian teori terhadap literatur yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan konteks multikultural dilakukan untuk membangun landasan konseptual yang kuat. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam lingkungan pendidikan, yaitu kepala sekolah, tiga orang

guru Pendidikan Agama Islam, tiga wali murid, dan sepuluh orang siswa. Selain itu, lokasi penelitian juga menjadi bagian dari subjek karena turut diamati secara langsung oleh peneliti. Keberagaman subjek ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif, sehingga temuan yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata secara lebih menyeluruh.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen pertama yang digunakan adalah panduan wawancara semi-terstruktur, yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik pendidikan Islam di sekolah. Instrumen kedua berupa lembar observasi, digunakan untuk mencatat proses pembelajaran di dalam kelas serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sedangkan instrumen ketiga adalah dokumentasi, yang mencakup kajian terhadap dokumen resmi sekolah seperti kurikulum, kebijakan, serta laporan kegiatan, guna memahami strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemilihan SDIT Mutiara Insan Sorong sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangannya sebagai representasi dari sekolah Islam di wilayah terpencil yang menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, keberagaman budaya lokal Papua, serta variasi dalam tingkat keterlibatan masyarakat. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks yang relevan untuk diteliti secara mendalam, khususnya dalam memahami dinamika pelaksanaan pendidikan Islam dalam lingkungan multikultural.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi transkripsi hasil wawancara dan observasi, pengkodean data untuk mengidentifikasi kategori tematik, pengelompokan berdasarkan tema utama, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dari data. Selain itu,

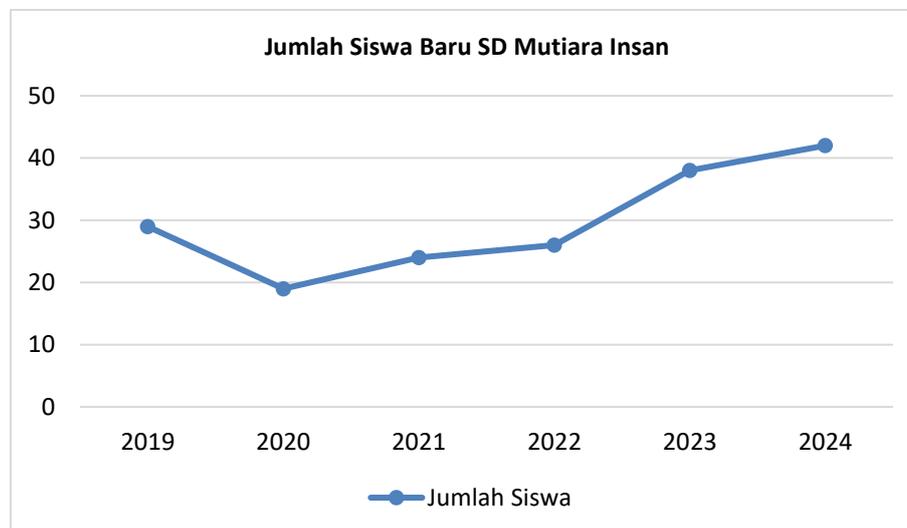
pendekatan multikultural diterapkan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dijalankan di tengah keberagaman budaya Papua serta upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menyajikan deskripsi yang informatif dan kontekstual mengenai realitas pendidikan Islam di SDIT Mutiara Insan Sorong.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan Prospek pendidikan Islam di SDIT Mutiara Insan, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi langsung terhadap lokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, 3 orang guru pendidikan Agama Islam, 3 wali murid dan 10 orang siswa dan peneliti melakukan dokumentasi, sejumlah temuan kunci berhasil dikumpulkan. Temuan tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu tantangan dan Prospek pendidikan Islam di SDIT Mutiara Insan Sorong .

Sekilas tentang SDIT Mutiara Insan Sorong

Sekolah ini berada di Jalan Gambas Unit 2 Kelurahan Malaweke distrik Aimas Kabupaten Sorong provinsi Papua Barat Daya. SDIT Mutiara Insan Sorong didirikan pada tahun 2014 namun mendapatkan izin operasional di tahun 2017 sekolah ini menerapkan *Full Day School*. Berdasarkan periode akademik berjalan sekolah ini tercatat memiliki murid sejumlah 178 orang secara keseluruhan dari semua angkatan. Angka tersebut tidak begitu besar jika dibandingkan dengan sekolah islam yang berada di pulau jawa maupun Sulawesi, jumlah tersebut sangat berarti ketika pendidikan islam dibenturkan dengan masyarakat papua yang mayoritas beragama Kristen.



Gambar 2. Kenaikan jumlah siswa baru di SD Mutiara Insan Sorong

Sekolah ini didirikan sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan Islam yang berkualitas di tanah Papua. Mengusung prinsip pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Konteks Papua yang kaya dengan keragaman budaya dan agama, SDIT Mutiara Insan berusaha untuk memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Hasil Temuan menunjukkan bahwa SDIT Mutiara Insan Sorong menghadapi beberapa tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang berkualitas. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perbedaan pemahaman keagamaan di antara para pendidik, kurangnya dukungan sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan Islam, keterbatasan ekonomi sebagian masyarakat sehingga tidak semua lapisan dapat mengakses pendidikan, serta lingkungan multikultural yang menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan Islam.

Tantangan yang dihadapi

Perbedaan Pemahaman Keagamaan di antara Pendidik

Guru telah berperan dengan sangat baik dalam mendidik murid-muridnya. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah latar belakang pendidikan dan pemahaman keagamaan para guru sebagai pendidik cukup beragam sehingga memberi tantangan dalam implementasi materi-materi pendidikan Agama Islam. Beberapa guru ada yang identik amaliyahnya cenderung ke Muhammadiyah, ada yang cenderung ke NU dan ada pula yang identik dengan Salaf. , jika tidak disikapi dengan bijak akan memberikan kebingungan bagi siswa dalam menyerap materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Halisah, salah satu guru Pendidikan Agama Islam, terungkap adanya perbedaan pemahaman di antara para guru terkait bacaan shalat yang diajarkan kepada siswa. Misalnya, pada doa iftitah, sebagian menggunakan versi *Allahumma Baid Baini*, sementara lainnya memilih *Allahu Akbar Kabira*, dan demikian pula pada aspek fiqh lainnya. Pihak sekolah menerapkan pendekatan moderat dengan mengajarkan kedua versi tersebut sebagai langkah untuk merespons perbedaan ini secara bijak, sehingga siswa diberi kebebasan memilih bacaan yang paling sesuai dengan kebiasaan yang telah mereka praktikkan di lingkungan keluarga masing-masing Sembari memberikan edukasi terkait dalil dalil secara sederhana dan mudah dipahami.

Kegiatan shalat sebagai bentuk ibadah sekaligus sarana pembinaan karakter rutin dilaksanakan setiap hari, mencakup shalat duha dan dzuhur yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas satu hingga enam. Pelaksanaannya dikoordinasikan oleh guru-guru yang bertugas secara bergiliran sesuai jadwal piket, sehingga setiap aktivitas berjalan terstruktur dan konsisten. Meski terdapat perbedaan dalam hal-hal mendasar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hal tersebut tidak menjadi hambatan berarti. Sikap moderat yang ditunjukkan para guru dalam proses pembelajaran mampu menjaga keharmonisan dan tetap mengarahkan kegiatan ke tujuan utama pendidikan Islam.

Kurangnya Dukungan sebagian Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Islam

Berdasarkan wawancara terhadap tiga guru Pendidikan Agama Islam yang ada, 30% dari orang tua atau wali murid yang anaknya bersekolah di SD Mutiara Insan Kabupaten Sorong kurang memberikan dukungan dalam implementasi pendidikan Islam. Hal tersebut dapat diukur dari pola komunikasi antara guru dan wali murid dalam mendorong capaian pembelajaran. Sekolah tersebut memiliki target siswa yang selesai kelak akan tamat dengan memiliki hafalan Al-Quran 2 juz. Hal tersebut sulit tercapai karena minim kerjasama yang baik dari guru dan wali murid. Sebagian orang tua menganggap ketika anaknya masuk bersekolah di sekolah *Full Day School* maka guru sepenuhnya bertanggung jawab dalam tercapainya target 2 juz hafalan, sehingga minim *back up* di rumah ketika murid kembali kepada orang tuanya, dengan alasan sekolah sudah dibayar untuk hal itu.

Tantangan lainnya terkait dukungan orang tua dalam pengamalan materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Berdasarkan wawancara dengan sebagian murid tentang pertanyaan “apakah siswi tersebut mengamalkan materi Pendidikan Agama Islam ketika diluar rumah, seperti shalat lima waktu, memakai jilbab untuk menutup aurat. Sebagian kecil dari mereka menjawab tidak, dengan alasan bahwa orang tua mereka kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, dan saat menjemput anak-anak dari sekolah sebagian dari ibu tidak mengenakan jilbab. Setelah peneliti mempertimbangkan semua informasi secara mendalam, hal tersebut terjadi karena minimnya pemahaman agama sebagian dari orang tua terhadap pentingnya Pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Langkah solutif yang ditempuh oleh pihak sekolah agar masalah tersebut dapat diatasi yaitu dengan melakukan komunikasi rutin pihak sekolah melalui wali kelas baik secara langsung maupun lewat komunikasi *watsup* dengan agenda utama meminta dukungan dari pihak keluarga untuk *follow up* perkembangan murid tersebut di rumah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Keterbatasan Ekonomi Sehingga tidak Semua Lapisan dapat Mengakses Pendidikan

SDIT Mutiara Insan Kabupaten Sorong membiayai kebutuhan operasional sekolah secara mandiri. selain dari dana Biaya Operasional Sekolah (BOS), Sumber Pemasukan sekolah yang utama adalah dari SPP siswa sebesar 300 ribu rupiah perbulannya. Sekolah juga memiliki unit usaha catering yang dapat menunjang keuangan sekolah. Nominal tersebut tidak begitu besar bagi masyarakat kalangan menengah keatas, namun menjadi problem bagi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Total murid pada periode berjalan sebanyak 178 orang. Murid dari orang asli Papua (OAP) hanya satu orang dalam artian presentase tersebut berada dibawah 1% orang asli papua yang masuk di sekolah tersebut.

Murid yang bersekolah disini mayoritas adalah suku jawa dan bugis yang notabene berprofesi sebagai pedagang dan sebagiannya lagi bertani. Sedangkan mayoritas orang asli Papua tidak berdagang dan tidak bertani, bagi yang mampu berpolitik mereka cenderung masuk di pemerintahan sedangkan sebagian besarnya tidak memiliki penopang ekonomi yang memadai, termasuk suku Muslim Kokoda di sorong. hal tersebut turut mempengaruhi kurangnya orang asli Papua yang menempuh pendidikan di sekolah swasta yang berbayar dengan mutu pendidikan yang lebih baik.

Lingkungan Multikultural dalam Implementasi Pendidikan Islam

Hasil wawancara dengan kepala sekolah setempat, secara internal tidak terdapat tantangan terkait perbedaan latar belakang siswa, namun tantangannya muncul secara eksternal yaitu adanya teguran dan protes dari tetangga sekolah ketika suara pengeras suara keluar dari sekolah dan pada saat itu bertepatan dengan hari besar keagamaan kaum Nasrani. Letak sekolah yang disekitarnya dikelilingi oleh pemukiman mayoritas Nasrani menjadi tantangan utama, karena dalam menjalankan aktivitas sekolah, pimpinan juga harus memikirkan agar aktivitas tersebut tidak mengganggu dan menimbulkan ketersinggungan lintas keyakinan dengan masyarakat.

Menyikapi teguran tersebut, pihak sekolah memutuskan meliburkan sekolah apabila bersamaan dengan hari besar keagamaan Nasrani yang dirayakan oleh masyarakat setempat. Langkah lain yang masih menjadi PR sekolah tersebut adalah mengumpulkan anggaran agar memindahkan sekolah ke lokasi lain yang lebih strategis dalam rangka terlaksananya pendidikan Islam yang memadai.

Prospek Pendidikan Islam

Support sebagian Besar Orang Tua Murid

Meskipun terdapat tantangan berupa kurangnya keterlibatan sekitar 30% orang tua dalam mendukung implementasi Pendidikan Islam, mayoritas lainnya, yakni sekitar 70%, menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan kooperatif. Dukungan tersebut tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam pengasuhan dan pendampingan anak di rumah. Pola komunikasi yang intensif antara wali kelas dan orang tua menjadi indikator kuat dari keterlibatan ini, yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh. Hasilnya tercermin pada aspek kognitif dan afektif siswa, di mana pembelajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter islami peserta didik secara holistik.

Komitmen para Pendidik

Guru-guru di SDIT Mutiara Insan Sorong menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai pendidik, yang tercermin melalui dua aspek utama: komitmen dalam pembinaan peserta didik serta komitmen terhadap pengembangan profesionalisme diri. Komitmen tersebut tidak hanya tampak dalam aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam rutinitas harian yang secara konsisten diterapkan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai, seluruh siswa mengikuti apel pagi yang dipimpin oleh guru, diikuti dengan sesi pembinaan moral dan etika. Kegiatan ini ditutup dengan tradisi salam-salaman, yang dilakukan dengan pemisahan antara guru dan siswa sesuai jenis kelamin. guru perempuan dengan siswi dan guru laki-laki dengan siswa. Praktik ini dimaksudkan sebagai bentuk internalisasi nilai adab Islam, khususnya dalam menjaga batasan interaksi antara lawan jenis yang bukan mahram, sehingga siswa terbiasa membangun sikap sopan santun dan etika pergaulan sejak usia dini. Inisiatif semacam ini mencerminkan integrasi antara pendidikan formal dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual.

Komitmen lain dari para guru di sekolah tersebut yaitu guru secara rutin dan terjadwal mengikuti program pengembangan diri dengan terlibat dalam program Program KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru melalui kolaborasi dan diskusi antara para guru dalam satu wilayah atau satu sekolah. Kegiatan tersebut diikuti secara bergilir oleh guru setiap bulannya dalam rangka mengembangkan keterampilan.

Dukungan Fasilitas dan Gaji Guru yang Memadai.

SDIT Mutiara Insan tidak mengalami kendala berarti dalam persoalan Fasilitas pembelajaran. Karena jumlah fasilitas sudah representative, setiap angkatan memiliki ruang kelas yang cukup untuk aktivitas pembelajaran. Begitupun dengan sarana prasarana yang lain sudah menunjang. Terdapat banyak sekolah lain yang berada di teritori Papua barat daya dan kabupaten sorong secara khusus yang masih terkendala dalam menggaji tenaga pendidik. Namun berkat pengelolaan manajemen yang memadai kendala tersebut dapat diatasi sehingga guru-guru mendapatkan tunjangan yang cukup

Pembahasan

Tantangan Pendidikan Islam

Peran dan fungsi Guru merupakan salah satu faktor yang signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal, karena guru merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Guru juga merupakan teladan yang akan diikuti oleh murid-muridnya. Perbedaan dalam pemahaman keagamaan di kalangan Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Mutiara Insan Sorong mencerminkan keberagaman mazhab dan tradisi keagamaan dalam Islam yang memang kaya secara historis. Hal tersebut memberi tantangan dalam implementasi materi-materi pendidikan Agama Islam. Apabila tidak dikelola dengan baik, keberagaman ini berpotensi menimbulkan kebingungan pada peserta didik, khususnya anak usia dasar yang sedang membentuk fondasi keagamaan. Namun jika dikelola dengan baik perbedaan ini justru dapat dijadikan sebagai instrumen pembelajaran tentang toleransi internal umat Islam dan pemahaman atas konsep *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) sebagai keniscayaan dalam kajian Islam klasik. Sekolah dapat mengambil langkah strategis melalui pendekatan moderasi, yakni dengan menyampaikan semua versi yang sah dan membiarkan siswa memilih sesuai praktik keluarga mereka. Hal ini merupakan model pendidikan yang inklusif dan kontekstual, sejalan dengan semangat moderasi beragama yang digaungkan Kementerian Agama RI. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam Islam. Temuan sebelumnya mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di masyarakat multikultural menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan internal, dan penerapan moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan harmoni di lingkungan pendidikan (Uccang & Aras, 2022).

Minimnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap pendidikan Islam menjadi hambatan dalam menciptakan kesinambungan antara pendidikan sekolah dan pembentukan karakter di rumah, diantaranya minimnya kerjasama yang baik dari guru dan wali murid. Terjadi kesenjangan peran, di mana sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah dengan asumsi bahwa biaya yang mereka bayarkan setara dengan tanggung jawab penuh pihak sekolah terhadap capaian anak. Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap pendidikan Islam dapat menghambat perkembangan spiritual dan moral anak. Peran orang tua sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah. Dukungan emosional, sosial, dan partisipatif dari orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang menekankan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk komunikasi terbuka dan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan holistik santri (Damayanti, 2024). Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan pendidikan kolaboratif. Pendidikan Islam bukan hanya tanggung jawab institusi, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif keluarga sebagai agen pertama pembentukan nilai. Rendahnya pemahaman agama sebagian orang tua menyebabkan rendah pula penguatan nilai-nilai Islam dalam keluarga. Solusi yang ditawarkan sekolah melalui komunikasi intensif dan pendekatan personal adalah langkah strategis, namun belum cukup. Harus ada program *parenting islami* berbasis komunitas yang mampu mengangkat kesadaran spiritual dan peran orang tua dalam pendidikan berbasis nilai. Tanpa sinergi antara sekolah dan keluarga, pendidikan karakter berbasis Islam akan kehilangan kekuatan pengaruhnya di luar kelas. Hal ini dikarenakan orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak, mengajarkan, menilai, mengevaluasi, memotivasi bahkan menjadi teladan bagi anak.

Kendala ekonomi merupakan faktor determinan yang memperlebar kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas. Biaya pendidikan di SDIT Mutiara Insan menjadi hambatan bagi masyarakat ekonomi lemah, khususnya dari kalangan Orang Asli Papua (OAP), yang secara statistik hampir tidak terwakili dalam jumlah siswa. Fenomena ini mengindikasikan eksklusivitas pendidikan Islam yang secara tidak langsung terjadi akibat struktur biaya. Terdapat penelitian yang dikemukakan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bahwa kehadiran Lembaga Pendidikan Islam Papua bukan semata-mata bagian dari Islamisasi, melainkan diperuntukkan untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak para pendatang yang kebanyakan muslim (Murtadha & Fauzan, 2023). Kendati demikian, tidak semua orang asli Papua beragama Nasrani, terdapat suku Kokoda yang dari nenek moyang sudah memeluk Islam namun minim dalam menempuh pendidikan di sekolah Islam terkhusus di SDIT Mutiara Insan. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa tantangan ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan (Faridah, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang dikelola swasta cenderung terjangkau oleh kelompok ekonomi menengah ke atas, sementara kelompok rentan semakin terpinggirkan. Hal ini bertentangan dengan nilai keadilan sosial dalam Islam yang menekankan akses setara terhadap ilmu pengetahuan. Maka, perlu adanya afirmasi kebijakan, baik dari pihak sekolah, pemerintah, maupun organisasi masyarakat Islam untuk membuka ruang partisipasi kelompok marjinal melalui beasiswa, subsidi silang, atau CSR pendidikan. Pendidikan Islam akan kehilangan relevansi sosialnya jika tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama yang paling membutuhkan transformasi nilai. Sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam anak sangat penting, dan dukungan finansial serta moral dari orang tua dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan anak (Muslimin & Ruswandi, 2022).

Papua dikenal sebagai wilayah dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari sisi etnis, budaya, maupun agama. Letak SDIT Mutiara Insan yang dikelilingi oleh pemukiman mayoritas non-Muslim menempatkan sekolah dalam konteks sosial yang sangat sensitif. Tantangan muncul bukan hanya dari kebutuhan untuk beradaptasi, tetapi juga dari resistensi lingkungan terhadap ekspresi simbolik keagamaan, seperti penggunaan pengeras suara saat kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menggambarkan implementasi pendidikan Islam di daerah multikultural menuntut strategi komunikasi lintas budaya dan lintas agama yang bijak. Indonesia Negara yang terdiri dari keberagaman budaya, adat istiadat, serta agama yang majemuk sehingga dibutuhkan pendidikan multicultural beradaptasi dengan lingkungan agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan.

Pendidikan Islam tidak boleh eksklusif dan menutup diri, melainkan perlu membangun narasi keberislaman yang kooperatif dan tidak konfrontatif. Tindakan sekolah yang meliburkan aktivitas saat hari besar keagamaan agama lain merupakan bentuk kompromi sosial yang perlu dihargai. Namun, strategi jangka panjang perlu diarahkan pada pendekatan dialog antaragama, integrasi program sosial lintas agama, dan penguatan narasi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi solusi untuk membangun generasi muda yang toleran dan berwawasan luas, dengan mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kurikulum pendidikan Islam (Azhar, 2017). Penerapan moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan harmoni di lingkungan pendidikan. Langkah tersebut ditempuh sebagai bagian dari bentuk toleransi, menempuh jalan tengah dan menghindari konflik agama dengan lembaga pendidikan (AlFarobi et al., 2022).

Prospek Pendidikan Islam

Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan Islam anak-anak mereka menunjukkan prospek yang positif bagi pengembangan pendidikan Islam. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan pembentukan karakter anak di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, membantu mereka mengatasi tantangan, membangun harga diri, dan meningkatkan motivasi belajar (Aini, 2022). Para pendidik menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka, baik dalam membina murid maupun dalam mengembangkan kompetensi diri. Komitmen ini tercermin dalam upaya mereka untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk akhlak mulia pada siswa, karena tugas utama guru bukan hanya transfer ilmu melainkan juga mendidik karakter, menjadi motivator dan evaluator bagi siswa. Pendidikan Islam memiliki andil membentuk karakter generasi muda. Pengembangan profesionalisme adalah suatu keharusan bagi tenaga pendidik hal tersebut bisa dilakukan dengan studi lanjut, mengambil kursus yang relevan, refleksi diri secara teratur, mengembangkan diri melalui kegiatan akademik seperti seminar, lokakarya, pelatihan, pengenalan sekolah, melakukan penelitian, dan penerbitan artikel ilmiah dan lain sebagainya (Muizzuddin, 2019).

Ketersediaan fasilitas yang memadai dan kesejahteraan guru yang terjamin merupakan faktor penting dalam mendukung prospek pendidikan Islam. Fasilitas yang baik memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif. Sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pengaruh sarana prasarana sangat menentukan baik dari proses hingga prestasi belajar siswa (Yanto et al., 2023). Kesejahteraan guru yang terjamin meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan memastikan bahwa kebutuhan fisik dan mental seorang guru dan terhadap keluarganya tercukupi (Marzuki & Setyawan, 2022).

Penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi penguatan pendidikan Islam di Papua, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural secara budaya, etnis, dan agama. Melalui gambaran realitas empiris di SDIT Mutiara Insan Sorong, studi ini memperkaya perspektif akademik mengenai praktik pembelajaran keislaman di daerah 3T yang selama ini kurang terangkat dalam wacana ilmiah nasional. Temuan-temuan kunci menegaskan perlunya pendekatan inklusif dan moderat dalam merespons keberagaman internal di lingkungan sekolah serta membangun harmoni sosial dengan komunitas sekitar yang mayoritas non-Muslim. Selain itu, keberhasilan institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi keagamaannya terbukti sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, dedikasi guru, serta ketersediaan sarana dan dukungan manajerial. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya afirmasi kebijakan untuk membuka akses yang lebih luas bagi kelompok masyarakat adat agar dapat menikmati layanan pendidikan Islam yang bermutu. Secara keseluruhan, studi ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga menawarkan acuan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual di wilayah-wilayah multikultural.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama, yakni tantangan dan prospek pengembangan pendidikan Islam di SDIT Mutiara Insan, Kabupaten Sorong. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah ini menghadapi sejumlah hambatan, seperti perbedaan pemahaman keagamaan di antara tenaga pendidik, rendahnya partisipasi sebagian orang tua, keterbatasan ekonomi masyarakat yang memengaruhi akses terhadap pendidikan, serta kompleksitas lingkungan multikultural yang menuntut pendekatan yang sensitif dan hati-

hati. Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak menjadi penghalang mutlak. Pendekatan moderasi beragama dan penguatan toleransi sosial terbukti efektif dalam menjaga harmoni internal sekolah serta hubungan dengan masyarakat sekitar. Prospek pengembangan pendidikan Islam di wilayah ini cukup menjanjikan, ditopang oleh dukungan mayoritas orang tua, dedikasi guru dalam mendidik dan mengembangkan kompetensi, serta ketersediaan fasilitas dan perhatian terhadap kesejahteraan tenaga pendidik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan waktu, sumber daya, dan jumlah sampel yang hanya mencakup satu institusi. Oleh karena itu, hasil temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh wilayah Kabupaten Sorong atau sekolah lain dengan karakteristik serupa. Beberapa isu yang diangkat juga bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi setempat. Penelitian lanjutan sangat dianjurkan dengan melibatkan lebih banyak institusi dan pemangku kepentingan. Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi praktis, seperti pentingnya penguatan moderasi beragama dan pelatihan bagi pendidik, peningkatan keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang terarah, penyediaan program beasiswa untuk mengatasi hambatan ekonomi, serta pendekatan adaptif dalam membina hubungan dengan masyarakat non-Muslim guna menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di wilayah multikultural seperti Papua.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aini, A. Q. (2022). Sistem, Tantangan Dan Prospek Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 94-113. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.690>
- Al Hamid, I. (2019). Pedagogi Identitas Keagamaan: Official Knowledge dan Interkulturalisme Pendidikan Islam di Papua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 37-54. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.37-54>
- AlFarobi, M., Syukur, R., Addiba, L., & Sari, D. M. (2022). Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 69-84. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.659>
- Atqiya, A. B., Fanani, A. I., & Irawan, I. (2023). Penerapan Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Analisis, Tantangan, Dan Prospek. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 39-45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8378437>
- Azhar, S. (2017). Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 235-244. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5224>
- Damayanti, D. P. (2024). Pengembangan Model Dukungan Orang Tua terhadap Santri dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Pondok Pesantren. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 168-175. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3621>
- Dute, H. (2021). Kontribusi masjid jamiâ€™™ NU pada perkembangan pendidikan Islam di Papua. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.1999>
- Faridah, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berbudhi Pekerti Luhur. *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 1(1 Desember), 21-34.

- Fauzi, N., & Muhidin, A. A. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 11-27. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.501>
- Hidayat, R., Nisa, K., Zaini, M., Safitri, D., & Astini, B. I. (2024). Realita Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perkembangan, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 4(2), 188-204. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v4i2.870>
- Iribaram, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Tantangannya:(Studi Perkembangan Pendidikan Berbasis Agama Islam Di Kota Jayapura). *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 109-120. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.32>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53-62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal kependidikan*, 7(1), 127-140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Murtadha, M., & Fauzan, F. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama: Studi Tantangan Dinamika Pendidikan Masyarakat Indonesia. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(2), 37-49. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.134>
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, problematika dan peluang pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 57-71.
- Nuruddin, S. (2018). Kiprah Setengah Abad Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) Papua: Membangun Harmoni Beragama Melalui Dunia Pendidikan. *Al-Qalam*, 24(1), 65-72. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.457>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630-641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Ristianah, N. (2019). Prospek Pendidikan Islam. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 44-54.
- Sumali, A., Surasni, S., & Khair, O. I. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru dan Persepsi Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis ID*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.54065/dieksis.1.1.2021.44>
- Towaka, S., Damopolii, M., & Husain, N. (2025). Prospek Pendidikan Islam Di Indonesia:(Tantangan dan Peluang). *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 17-30.
- Uccang, M. R., & Aras, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61-92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>
- Yanto, M., Abidin, Z., & Inayati, M. (2023). Tantangan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 252-257. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>